



**Building an Islamic Education System: A Critical Study of Theological Foundations and Educational Norms
(MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN KRITIS ATAS LANDASAN TEOLOGIS DAN NORMA PENDIDIKAN)**

Zhaskiyah Nur Sabillah
Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
zhaskiyahns@gmail.com

Siti Fatimah Zahra
Universitas Wiralodra Indramayu, Indonesia
zahrafatimah32385@gmail.com

Rifqi
Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2026
Accepted: Maret 2026

Revised : Februari 2026
Available online : Maret 2026

How to Cite: Zhaskiyah Nur Sabillah, Siti Fatimah Zahra, & Rifqi. Building an Islamic Education System: A Critical Study of Theological Foundations and Educational Norms. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 2(1), 24-34. <https://doi.org/10.61166/lpki.v2i1.26>.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas landasan teologis dan normatif pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan sistem pendidikan yang holistik dan adaptif. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses pembentukan insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengembangkan potensi individu dalam konteks dunia dan akhirat. Landasan normatif mengintegrasikan nilai etika dan moral Islam ke dalam kurikulum, menyesuaikan dengan nilai sosial dan konstitusi negara seperti Pancasila dan UUD 1945, guna menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan

berkarakter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis kritis untuk mengevaluasi penerapan dan relevansi landasan teologis dan normatif dalam pendidikan Islam saat ini. Temuan menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, serta penerapan metode pembelajaran yang responsif terhadap kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Pendidikan Islam perlu bersinergi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menghadapi tantangan global dan menghasilkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter moderat dan toleran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Landasan Teologis dan Normatif, Kurikulum Holistik

Abstract

This study examines the theological and normative foundations of Islamic education as the primary basis for developing a holistic and adaptive educational system. Islamic education is viewed as a process of forming insan kamil (the complete human being), characterized by a balance between spiritual, moral, and intellectual dimensions, aimed at fostering closeness to Allah SWT and developing individual potential in both worldly and hereafter contexts. The normative foundation integrates Islamic ethical and moral values into the curriculum, aligning them with social values and the state constitution, such as Pancasila and the 1945 Constitution, in order to cultivate responsible and well-characterized citizens.

This research employs a qualitative method using a literature review and critical analysis to evaluate the implementation and relevance of theological and normative foundations in contemporary Islamic education. The findings highlight the importance of developing a holistic curriculum that integrates spiritual, intellectual, emotional, and social aspects, as well as implementing learning methods that are responsive to technological advancements and social dynamics. Islamic education needs to synergize with various stakeholders to address global challenges and to produce a generation that excels academically while also possessing moderate and tolerant character.

Keywords: Islamic education, theological and normative foundations, holistic curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat, dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membimbing manusia untuk memahami serta menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam jangka panjang, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan iman, taqwa, dan pengamalan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sementara dalam konteks duniawi, bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu berkariier dan berkontribusi positif sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pendidikan Islam menyelaraskan pencapaian tujuan duniawi dan ukhrawi sehingga menghasilkan insan kamil yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual dan moral (Nurdianto et al, 2023).

Landasan normatif pendidikan Islam menjadi fondasi untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral Islam secara konsisten dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menuntut integrasi nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk bidang ilmu lain seperti matematika dan sains. Pendidikan ini bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan, dengan kesadaran spiritual dan emosional yang kuat. Kurikulum dan tata kelola pendidikan Islam didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan amanah, sehingga menghasilkan institusi yang mampu membentuk generasi berakhlak mulia dan berdaya saing

global (Latifatul Chasanah, 2020; Subkan, 2025).

Dalam praktik pengembangan sistem pendidikan Islam, perlu analisis kritis terhadap penerapan landasan teologis dan normatif agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif dan berkesinambungan. Pendidikan Islam harus holistik dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Pendidikan juga harus adaptif terhadap perubahan zaman, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi digital, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Solusi strategis meliputi pengembangan kurikulum responsif, peningkatan kompetensi guru, integrasi teknologi, dan kolaborasi sinergis antar lembaga pendidikan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik dan berkarakter kuat (Indra et al, 2025; Kusumawardani & Sukari, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan kajian kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam landasan teologis dan norma pendidikan Islam serta pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Data diperoleh melalui telaah pustaka dari sumber-sumber primer seperti Al-Quran, hadis, serta literatur akademik dan kebijakan pendidikan Islam terkini.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, termasuk hasil penelitian terdahulu, buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas aspek teologis, normatif, dan praktis pendidikan Islam. Analisis data menggunakan metode deskriptif-kritis untuk mengkaji dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis dan objektif, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang landasan dan tantangan dalam pembangunan sistem pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif untuk menilai kesesuaian landasan teologis dan norma pendidikan dengan konteks sosial, budaya, dan konstitusi kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan identifikasi gap antara teori dan praktik pendidikan Islam serta perumusan strategi pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki pandangan teologis yang sangat kuat, di mana tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membimbing manusia untuk memahami serta menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta alam semesta. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam jangka panjang, pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan iman, taqwa, dan pengamalan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam jangka pendek atau konteks duniawi, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi individu agar mampu membangun karier dan berkontribusi positif sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana menyelaraskan antara pencapaian tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Berikut beberapa poin penting dalam pandangan teologis tentang pendidikan dalam Islam: (Nurdianto et al, 2023)

1. Pendidikan sebagai perintah Allah. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai perintah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dari kubur

- hingga liang lahat." Artinya, memperoleh pengetahuan adalah tugas yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu Muslim.
2. Pendidikan sebagai bentuk ibadah. Menurut Islam, belajar dan mencari ilmu adalah bagian dari ibadah. Ketika seorang Muslim belajar, itu dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan tidak hanya mengenai pemahaman, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
 3. Pendidikan untuk pengembangan spiritual. Pandangan teologis Islam tentang pendidikan menekankan pentingnya pengembangan spiritual. Selain mengetahui hal-hal dunia, pendidikan Islam juga membantu individu dalam menjalani kehidupan dengan ketaqwaan kepada Allah dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan-Nya.
 4. Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya tentang mengetahui sesuatu, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang bertaqwa dan bertanggung jawab.
 5. Pendidikan untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan teologis Islam, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan berkeadilan. Diharapkan pendidikan dapat menciptakan warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan berusaha meningkatkan kualitas hidup bersama.
 6. Pendidikan untuk semua jenis kelamin. Dalam Islam, pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap pendidikan. Hal ini mencerminkan pandangan teologis Islam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang Pendidikan.
 7. Pendidikan untuk memperbaiki akal. Islam mendorong individu untuk menggunakan akal sehat dalam proses belajar. Akal sehat dianggap sebagai anugerah dari Allah, dan individu diharapkan untuk berpikir secara kritis, memahami dengan baik, dan bertindak bijaksana dalam menjalani kehidupan.
 8. Pendidikan adalah kewajiban bersama dalam masyarakat. Dalam perspektif agama Islam, seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan pendidikan tersedia bagi semua. Ini meliputi memberikan akses pendidikan yang baik, membantu para guru, serta menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi proses belajar.

Pandangan teologis dalam Islam menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama, mengembangkan diri secara menyeluruh, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan tugas moral seseorang.

Landasan pendidikan Islam meliputi Al Quran, Hadis, Ijtihad, Ijma' para ulama, dan Qiyas. Dalam penerapannya, dibutuhkan pemahaman dan pelaksanaan yang terus-menerus agar pendidikan Islam tetap relevan, membentuk identitas Islam pada individu maupun komunitas. Diperlukan langkah-langkah cerdas dan fleksibel untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan Islam, seperti globalisasi dan perubahan sosial. Pentingnya prinsip inklusif dalam kebijakan pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan konteks lokal dan menyediakan pendidikan yang adil untuk seluruh masyarakat (Rajaminsah et al,2022). Pendidikan Islam salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di berbagai lembaga seperti formal, informal, maupun nonformal.

PAI memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi Muslim. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk nilai keagamaan, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hadis mengandung prinsip dan nilai yang penting untuk membentuk dasar filosofis, tujuan, dan metode dalam PAI. Pengembangan ilmu PAI yang sesuai dengan Hadis melibatkan upaya untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai dalam Hadis ke dalam kurikulum, proses belajar, dan pengelolaan pendidikan. (Fauziah, 2023)

Selain itu, pengembangan ilmu PAI yang berlandaskan Hadis juga harus mempertimbangkan integrasi ilmu. Hadis dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan berbagai bidang studi dalam PAI, seperti akhlak, fikih, sejarah Islam, dan studi keislaman lainnya. Dengan demikian, PAI tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dalam menganalisis sanad maupun matan Hadis, serta interpretasi kontekstual agar Hadis tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pendekatan yang komprehensif ini menuntut analisis yang mendalam terhadap Hadis yang berkaitan dengan pendidikan, baik dari segi sanad maupun matannya, agar prinsip yang diambil benar-benar autentik dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam saat ini. Oleh karena itu, pembahasan tentang peran Hadis dalam membentuk prinsip dasar PAI sangat relevan dan strategis untuk dikaji lebih lanjut.

Tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai klasik dalam Hadis dengan kebutuhan inovasi dalam pendidikan. Tantangan lainnya adalah pemahaman kontekstual terhadap Hadis, relevansi Hadis dengan perkembangan zaman, serta integrasi nilai-nilai Hadis ke dalam praktik pendidikan. Kajian mendalam tentang peran Hadis dalam membentuk prinsip dasar PAI sangat penting agar pendidikan agama yang diberikan tidak hanya mendasarkan pada tradisi, tetapi juga sesuai dengan tantangan zaman sekarang.

Pendidikan Islam kini tidak hanya terdapat di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Di negara-negara Barat seperti Inggris, pendidikan Islam mulai berkembang dengan pendekatan yang kontekstual dan mengakomodasi banyak perspektif. Banyak para ulama Eropa, seperti yang dicatat oleh Bano (2022), memperkuat posisi mereka dengan belajar di negara-negara Muslim (Bano, 2022). Di Inggris, pendidikan Islam dikembangkan dalam kerangka pluralisme dan sistem neoliberalisme, dengan menekankan nilai-nilai etika, estetika, dan kebebasan (Rafrarchi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu keislaman bersifat transnasional dan tidak terbatas oleh batas wilayah geografis.

Di Indonesia, pendidikan Islam dilakukan melalui institusi formal seperti madrasah, nonformal seperti pesantren, dan informal dalam lingkungan keluarga. Tujuan utama pendidikan Islam mencakup pembentukan individu yang berilmu, beribadah, menjalankan amal saleh, memiliki orientasi spiritual, serta mengembangkan potensi alamiah manusia (Rosyidin & Mukti, 2022). Hasil pembelajaran mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, akhlak yang baik, ibadah, dan korelasi positif terhadap pelajaran lain (Latuconsina, 2023).

Pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial (Roslan et al., 2014). Kemajuan dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada pengelolaan yang baik, termasuk peran pendidik, kurikulum, metode, dan materi ajar (Pallathadka et al., 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal masih menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan akuntabilitas. Oleh karena itu, prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan sangat penting (Suntiah & Dedih, 2018).

Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diterapkan di madrasah melalui kegiatan sosial siswa, yang mencakup pembiasaan moral, pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Assingkily et al., 2021). Para pendidik diharapkan memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kebutuhan akan kelembutan dan empati sangat penting dalam proses interaksi dengan peserta didik, karena tekanan berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Pallathadka et al., 2023).

Untuk mendukung aspek sosial dan emosional, stabilitas peserta didik perlu diperhatikan karena hal ini bisa memengaruhi suasana belajar. Salah satu metode inovatif yang bisa digunakan adalah psikodrama, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan emosi melalui permainan peran berdasarkan pengalaman masa lalu atau masa depan (Sholikhah, 2018). Keterampilan komunikasi dan sosial juga merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang

mencakup nilai-nilai toleransi, martabat, keadilan, serta akuntabilitas. Pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan kebahagiaan sejati bagi individu maupun masyarakat (Rubino et al., 2023).

Hadis memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai dari hadis Nabi tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai referensi pedagogis sesuai konteks. Hadis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diskusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Usan & Asikin, 2023).

Integrasi antara sains dan ilmu keislaman menjadi hal yang penting. Konsep pembelajaran konstruktivis mengatakan bahwa pemahaman tentang ilmu pengetahuan dibentuk melalui pengalaman, berpikir, dan refleksi. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep sains dengan pengetahuan berdasarkan agama Islam (Vosniadou, 2019). Pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan hadis juga mencakup perencanaan kurikulum, tujuan pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Hadis Tarbawi memberikan pemahaman tentang prinsip, nilai, dan budaya Islam sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan yang humanis dan harmonis, seperti yang dikatakan oleh Ria Nurhayati dkk. (Nuzul, 2023).

Landasan Normatif Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip etika dan moral Islam menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dijadikan standar normatif yang mendasari sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam menuntut agar proses pembelajaran menyatukan aspek kognitif dengan nilai moral dan spiritual sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan mereka. (Latifatul Chasanah, 2020)

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam mengharuskan integrasi nilai-nilai etika dalam setiap mata pelajaran. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan konsep akademis saja, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika atau sains, siswa diajarkan tidak hanya rumus dan teori, tetapi juga sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Pendekatan seperti ini memastikan proses pembelajaran mampu menginternalisasi akhlak mulia sehingga karakter islami terbentuk secara menyeluruh dan berkelanjutan. (D Daryanto, 2024)

Selain itu, internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil atau manusia sempurna yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Melalui pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada nilai spiritual, siswa dibimbing untuk memiliki kesabaran, ketabahan, syukur, serta sikap adil dan bertanggung jawab, yang menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masyarakat. Proses ini berperan penting dalam menumbuhkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga kuat secara emosional dan spiritual. (Siti Nur Amanah, 2020; M Musrifah, 2020).

Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan pendekatan holistik terhadap pembentukan karakter melalui prinsip-prinsip etika dan moral yang diterapkan sebagai standar normatif. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk kecerdasan akademis, tetapi juga menciptakan individu yang berintegritas, bermoral tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah penting dalam mendidik generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia dan beretika tinggi dalam segala aspek kehidupan. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam mengharuskan integrasi nilai-nilai etika dalam setiap mata pelajaran. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan konsep akademis saja, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Misalnya, dalam mata pelajaran

matematika atau sains, siswa diajarkan tidak hanya rumus dan teori, tetapi juga sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Pendekatan seperti ini memastikan proses pembelajaran mampu menginternalisasi akhlak mulia sehingga karakter islami terbentuk secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Core Ethical Values Pendidikan Karakter, 2022)

Landasan normatif pendidikan Islam di Indonesia harus menjamin keselarasan dengan nilai-nilai sosial dan konstitusi negara, khususnya Pancasila dan UUD 1945, agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan konteks kebangsaan yang dinamis dan global. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi ruh dalam pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan agama Islam tidak semata-mata berorientasi pada aspek keagamaan individual, tetapi juga membentuk warga negara yang bertanggung jawab, etis, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan berbangsa. (Scribd, 2024).

Pendidikan Islam yang bersinergi dengan Pancasila dan UUD 1945 mampu menciptakan insan yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Allah, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berdampingan dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga peserta didik dapat menjaga identitas keislamannya sekaligus menghormati keberagaman dan memperkuat persatuan nasional. Hal ini penting dalam konteks globalisasi dimana interaksi sosial dan budaya menjadi semakin kompleks dan memerlukan individu yang mampu menyeimbangkan prinsip keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dalam tindakan nyata sehari-hari. (Layinah, 2025)

Selain itu, landasan normatif yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945 memberikan arahan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam agar bersifat inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Sistem pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, serta menghargai pluralitas budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang religius, harmonis, dan beradab, sejalan dengan cita-cita nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Pancasila yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan pendekatan holistik terhadap pembentukan karakter melalui prinsip-prinsip etika dan moral yang diterapkan sebagai standar normatif. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk kecerdasan akademis, tetapi juga menciptakan individu yang berintegritas, bermoral tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah penting dalam mendidik generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia dan beretika tinggi dalam segala aspek kehidupan. (Syafi'ah, 2024)

Landasan normatif sangat krusial dalam merancang dan mengarahkan kurikulum pendidikan Islam agar dapat memasukkan nilai moral dan etika secara terintegrasi di berbagai bidang ilmu. Kurikulum yang berlandaskan norma-norma Islam ini tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, tapi juga menekankan pembentukan karakter melalui integrasi nilai spiritual dan moral dalam setiap mata pelajaran. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun kesadaran etis dan spiritual yang kuat serta mengasah kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan adil, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi utuh yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual sesuai tuntunan agama. (Siroz, 2024).

Lebih jauh, tata kelola lembaga pendidikan Islam juga dibimbing oleh landasan normatif yang menitikberatkan pada nilai keadilan, transparansi, dan amanah. Tata kelola yang baik dan berlandaskan norma ini akan menghasilkan institusi pendidikan yang berkualitas dan bermartabat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami siswa. Penyelenggaraan manajemen pendidikan Islam yang terstruktur dan akuntabel memastikan setiap komponen pendidikan—mulai guru, kurikulum, hingga proses pembelajaran—berfungsi

optimal dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan siap bersaing di kancah global. (subkan, 2025)

Oleh karena itu, landasan normatif bukan sekadar kerangka teoritis, melainkan menjadi pedoman praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penyusunan kurikulum, penerapan metode pembelajaran, dan pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berperan efektif dalam mencetak insan akademis yang tak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga kokoh dalam moral dan spiritualitas. Hal ini menjadi kunci utama dalam menghasilkan generasi yang berdaya saing tinggi sekaligus berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran Islam. (Adin & Fauzi, 2024)

Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

Pengembangan sistem pendidikan Islam saat ini memerlukan analisis kritis dalam penerapan landasan teologis dan normatif yang selama ini menjadi pondasi. Secara teologis, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai tauhid, fitrah, dan amanah yang bertujuan membentuk karakter holistik peserta didik, meliputi iman, taqwa, kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Namun, dalam praktiknya, penerapan sering kali kurang menyentuh aspek spiritual dan emosional secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan konkret seperti keteladanan langsung oleh guru, pembiasaan nilai-nilai luhur secara konsisten, serta refleksi spiritual secara rutin. Pendekatan ini bertujuan agar pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berkesinambungan dan integral sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan intelektual. (Indra et al, 2025).

Lebih lanjut, pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif menekankan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya menyampaikan materi keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, karakter Islami, dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan utama dalam setiap proses pembelajaran. Guru dan lingkungan pendidikan memiliki peran sentral sebagai agen pembentuk karakter melalui pendekatan integratif yang menghubungkan aspek kognitif dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Implementasi praktis dari pendekatan ini dapat mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan etika Islam yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman dengan keseimbangan moral dan intelektual. (Nadliroh, 2024)

Strategi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang holistik dalam pendidikan Islam menekankan integrasi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara menyeluruh. Kurikulum holistik ini bertujuan menyeimbangkan pembelajaran materi akademik dengan pendalaman nilai moral dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendekatan holistik mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam pengalaman belajar yang komprehensif, membantu siswa memahami keterkaitan antar bidang dan konteks kehidupan secara lebih luas. Pengalaman belajar yang aktif, proyek kolaboratif, dan interaksi dunia nyata menjadi kunci pembelajaran agar nilai-nilai keislaman dan karakter yang kuat dapat tertanam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Ananda et al, 2025)

Metode pembelajaran dalam kurikulum ini menempatkan kesadaran etis dan sosial peserta didik sebagai fokus utama melalui refleksi spiritual, pengalaman langsung, sekaligus interaksi aktif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, sosial, dan spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan aktivitas pengalaman nyata mampu memperkuat kesadaran sosial dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Integrasi teknologi juga dianggap penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global saat ini (Rohmaniah & Kurniawan, 2025).

Tantangan utama dalam pengembangan pendidikan Islam adalah menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat, kemajuan teknologi digital, serta dinamika keagamaan yang semakin kompleks dan beragam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi sistem yang adaptif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Beberapa tantangan yang kerap dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah, kurangnya keterampilan digital para pendidik, serta adanya kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual Islam jika tidak dikelola dengan baik. Untuk itu, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi sangat penting dilakukan agar pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik di era global saat ini. (Syahendra, 2024)

Solusi yang dapat diterapkan meliputi adopsi teknologi informasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan tapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami yang moderat dan toleran. Pendidikan Islam harus menjawab tantangan sosial dan teknologi dengan memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat agar sinergi ini mendukung kelangsungan pendidikan yang berkualitas. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkarakter kuat, beretika tinggi, dan mampu bersaing serta beradaptasi di dunia modern dengan menjunjung nilai-nilai agama dan kemanusiaan tinggi. (Kusumawardani & Sukari, 2024)

KESIMPULAN

Landasan teologis pendidikan Islam merupakan fondasi utama yang mengokohkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh—spiritual, moral, dan intelektual—dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan teologis Islam, pendidikan bukan hanya kewajiban dan perintah Allah, tetapi juga bentuk ibadah yang mendukung pengembangan spiritual serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini melandasi integrasi aspek duniawi dan ukhrawi, guna membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Landasan ini bersumber utama dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad dan konsensus ulama, yang mengindikasikan perlunya pendidikan yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan sesuai tantangan zaman.

Selain itu, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) didukung oleh landasan hadis yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu agama, tapi juga sebagai pedoman pedagogis yang harus dipahami secara mendalam dan kontekstual. Integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum sangat penting agar PAI mampu membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara komprehensif. Pendidikan Islam di Indonesia dilakukan melalui lembaga formal, informal, dan nonformal, dengan tujuan membentuk manusia berilmu, beribadah, dan berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik. Hal ini menuntut pengelolaan pendidikan yang efektif, termasuk kompetensi pendidik dan metode pembelajaran yang mengedepankan aspek sosial dan emosional peserta didik agar kesehatan mental dan kesejahteraan mereka terjaga.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan teologi mempunyai peranan strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik yang kuat serta berdaya saing global. Landasan teologis menuntut pendidikan yang menyelaraskan nilai agama dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, mengintegrasikan metode pembelajaran yang holistik dan nilai-nilai moderasi serta toleransi agar generasi muda dapat menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada ajaran Islam yang moderat dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin, A. M., & Fauzi, S. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami. *Tsaqofah*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>
- Ananda, M. D., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2021). LIVING QUR'AN DAN HADIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI): PERSPEKTIF TEORI THOMAS LICKONA. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11-24.
- Bano, M. (2022). Islamic authority and centres of knowledge production in Europe. *Journal of Muslims in Europe*, 11(1), 20-35.
- Chasanah, L. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Moral dan Etika. *Swarna Mulia Journal*, 1(1), 22-27.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15-31.
- Fauziyah, Y. (2023). Educational Values In The 15th Hadith Of The Book Of Al-Arba'in An-Nawawiyah By Imam An-Nawawi. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25-31.
- Indra, F., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.18>
- Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teologi Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 40-48.
- Kurniasih, N., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5617-5626.
- Kusumawardani, I., & Sukari, S. (2024). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Masa Kini. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2121>
- Lafrarchi, N. (2020). Assessing islamic religious education curriculum in flemish public secondary schools. *Religions*, 11(3), 110.
- Latuconsina, A. (2023). Learning Outcomes of Islamic Religious Education in Various Studies in Indonesia: Correlation Meta-Analysis and Systematic Literature Review. *International Journal of Instruction*, 16(4).
- Layinah, L., & Syahidin, S. (2025). Landasan filosofis pendidikan agama Islam ditinjau dalam perspektif filsafat Pancasila. *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 1(2), 51-70.
- Maslani, M., Suntiiah, R., Yasniwarti, Y., & Dedih, U. (2018, October). The Hadith Perspective on Educational Funding. In *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (pp. 288-292). Atlantis Press.
- Nadliroh, F. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.103>
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Alauddin University Press.
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 889-912.
- Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *JSTAF: Journal Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 02(2), 30-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.62515/staf>
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
- Rajaminsah, Badruzaman, D., & Ahmad, I. N. (2022). Basics Of Islamic Education And Its Implementation In Indonesia. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1),

- 543–562. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4452>
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1065>
- Roslan Mohd Nor, M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*, 8(4), 261-276.
- Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Nabawi*, 2(2), 162–200.
- Rubino, R., Muda, I., Almedee, A., Alam, S., Ali, A. D., Sadikov, R., & Panova, E. (2023). Communication skills according to Islamic teachings and students' life skills. *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 79(2), 8623.
- Sholikhah, L. D. (2018). Psychodrama Based on Al-Qur'an and Hadith to Improve Students' Emotional Stability. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1-10.
- Siroz, A. (2024). Pendidikan Berbasis Islamic Worldview: Membangun Karakter dan Moral. Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1225>
- Subkan, M. A. (2025). Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8177>
- Syafi'ah, S. A., & HM, M. S. (2024). PANCASILA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Sinergi Nilai dalam Membangun Toleransi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 118-131.
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka*. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.839>
- Usan, & Asikin, I. (2023). Sumber Belajar Dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *Almaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(2), 33–39
- Vosniadou, S. (2019, April). The development of students' understanding of science. In *Frontiers in Education* (Vol. 4, p. 32). Frontiers Media SA.